

Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Terhadap Kemampuan Scientific Reasoning Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDIT Wasilatul Huda

Suci Nurmatin¹. Nuri Nurul Aini².

Institut Agama Islam Tasikmalaya

nurinurulaini115@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang adanya faktor rendahnya kemampuan *Scientific reasoning* peserta didik, hal ini dapat dilihat dari kurangnya nilai hasil tes siswa khususnya pada mata Pelajaran IPA dikelas V. Selain itu berdasarkan data dari *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) hasil tes berdasarkan *Program for International student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 yang menguji kemampuan membaca, matematika dan sains menunjukkan Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara. Nilai rerata PISA Indonesia mengalami penurunan diseluruh kompetensi. Khusus untuk kompetensi sains dari rerata nilai mengalami penurunan dari nilai 403 di tahun 2015 menjadi 396 di tahun 2018, angka ini berada dibawah rata-rata OECD yang mencapai 4898. Rendahnya nilai kompetensi sains ini juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan *scientific reasoning* peserta didik di Indonesia. *Scientific reasoning* atau penalaran ilmiah merupakan kemampuan berpikir sistematis dan logis yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode ilmiah meliputi tahap mengevaluasi fakta, membuat prediksi dan hipotesis, menentukan dan mengontrol variabel, merancang dan melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data dan mengambil Kesimpulan. Dari permasalahan tersebut masalah yang akan diteliti yaitu mengenai pengaruh model pembelajaran *Inquiry-Based Learning* terhadap kemampuan *Scientific Reasoning* peserta didik. Penelitian ini merupakan Quasi Eksperimen menggunakan *Design One Group time Series Design*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 146 peserta didik kelas 1 sampai V SDIT Wasilatul Huda. Sampel penelitian inti terdiri dari satu kelas yaitu kelas V. Instrumen pengumpulan data berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 25 butir soal yang dikembangkan berdasarkan *Lawson Classroom Test Scientific Reasoning* (LCTSR) dan observasi lapangan berupa wawancara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Inquiry-Based Learning* terhadap kemampuan *Scientific Reasoning* peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil signifikan yang diperoleh sebesar 0,000 yang berarti $\text{sig.} < 0,05$ sehingga H1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa model pembelajaran *Inquiry-Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan *Scientific Reasoning* peserta didik.

ABSTRACT

This research is based on the low scientific reasoning ability of students, this can be seen from the lack of student test results, especially in science subjects in class V. Apart from that, based on data from the Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD), the test results Based on the Program for International Student Assessment (PISA) in 2018 which tested reading, mathematics and science abilities, Indonesia was ranked 72nd out of 77 countries. Indonesia's PISA average score has decreased across all competencies. Specifically for science competency, the average score decreased from 403 in 2015 to 396 in 2018, this figure is below the OECD average of 4898. The low value of science competency also shows that the scientific reasoning abilities of students in Indonesia are low. Scientific reasoning or scientific reasoning is the ability to think systematically and logically which aims to solve problems using scientific methods including the stages of evaluating facts, making predictions and hypotheses, determining and controlling variables, designing and conducting experiments, collecting data, analyzing data and drawing conclusions. From these problems, the problem that will be researched is the influence of the Inquiry-Based Learning learning model on students' Scientific Reasoning abilities. This research is a Quasi Experiment using One Group Time Series Design. The population in this study was 146 students from grades 1 to V at SDIT Wasilatul Huda. The core research sample consists of one class, namely class V. The data collection instrument is a multiple choice test consisting of 25 questions which was developed based on the Lawson Classroom Test Scientific Reasoning (LCTSR) and field observations in the form of interviews. Based on the research that has been carried out, data has been obtained which shows that there is an influence of the use of the Inquiry-Based Learning learning model on students' Scientific Reasoning abilities. This is indicated by the significant results obtained at 0.000, which means $\text{sig} < 0.05$ so that H_1 is accepted. Based on these results, it is proven that the Inquiry-Based Learning learning model has an effect on students' Scientific Reasoning abilities.

Keywords: *Inquiry Based Learning, scientific Reasoning*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan akan membuat seseorang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan termasuk suatu proses yang dilalui oleh setiap peserta didik dalam mengembangkan potensi, wawasan, kemampuan, minat dan bakat yang mereka miliki. Dalam pembelajaran pendidik mengajarkan peserta didik guna memahami materi yang diberikan, selain itu juga peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Reformasi pendidikan sains menekankan pada proses pembelajaran sains yang lebih terarahkan pada implementasi prinsip, konsep, dan keterkaitan sains dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sains sebaiknya lebih mengedepankan *teaching of understanding*. Indikator pemahaman terhadap konten sains ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam berfikir dan bernalar yang meliputi kemampuan menjelaskan, mengumpulkan bukti,

memberikan contoh, mengeneralisasikan konsep, membuat analogi, serta menyajikan konsep sains dalam situasi yang baru.

Berdasarkan data dari *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) hasil tes berdasarkan *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 yang menguji kemampuan membaca, matematika dan sains menunjukkan Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara. Nilai rerata PISA Indonesia mengalami penurunan diseluruh kompetensi. Khusus untuk kompetensi sains dari rerata nilai mengalami penurunan dari nilai 403 di tahun 2015 menjadi 396 di tahun 2018, angka ini berada dibawah rata-rata OECD yang mencapai 4898. Rendahnya nilai kompetensi sains ini juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan *scientific reasoning* peserta didik di Indonesia. *Scientific reasoning* atau penalaran ilmiah merupakan kemampuan berpikir sistematis dan logis yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode ilmiah meliputi tahap mengevaluasi fakta, membuat prediksi dan hipotesis, menentukan dan mengontrol variabel, merancang dan melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data dan mengambil kesimpulan.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang guru di salah satu sekolah di Kota Tasikmalaya menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih kurang efektif. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga peserta didik masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian kemampuan *scientific reasoning* yang dimiliki peserta didik masih rendah.

Scientific Reasoning menjadi salah satu aspek penting dari literasi sains dan perkembangannya telah menjadi tujuan mendasar dari pendidikan sains di semua tingkat pendidikan. Di berbagai negara, kemampuan *Scientific Reasoning* telah lama menjadi tujuan utama pendidikan, dan secara khusus pada pendidikan sains dan matematika. Selain itu kemampuan *Scientific Reasoning* ini mampu mengurangi miskonsepsi dan lebih mengarahkan peserta didik pada konsep yang benar mengenai apa itu belajar. *Scientific Reasoning* bukanlah kemampuan statis yang dibawa sejak lahir. Perkembangan kemampuan *scientific reasoning* dipengaruhi beberapa faktor. Dari berbagai faktor dapat diambil salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan *Scientific Reasoning* dari peserta didik yaitu proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas dan memilih pembelajaran yang sesuai untuk digunakan serta menggunakan variasi model pembelajaran.

Kemampuan *Scientific Reasoning* mengacu pada kemampuan untuk menggambarkan hubungan antara alasan dengan menggunakan bukti empiris yang diperlukan melalui proses ilmiah misalnya seperti observasi, eksperimen, survei, dan inspeksi yang mengarah pada kesimpulan. Hal ini sejalan dengan sintaks yang ditawarkan pada model pembelajaran *Inquiry-Based Learning* yang dimana peserta didik diminta melakukan eksperimen dan mengumpulkan data-data untuk dianalisis yang mengarah pada kesimpulan. *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebutkan bahwa kompetensi inti dari pembelajaran sains sebagai kemampuan untuk mengevaluasi dan merancang sains penyelidikan, serta banyak negara yang secara eksplisit mendorong penggunaan metode pengajaran berbasis *inquiry*.

Beberapa praktik *Inquiry-Based Learning* menunjukkan hubungan positif linier yang signifikan terhadap pencapaian belajar IPA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gillies menunjukkan bahwa penggunaan *Inquiry-Based Learning* (IBL) dapat meningkatkan kemampuan penalaran peserta didik. Karena ketika peserta didik diajarkan

secara eksplisit mengenai bagaimana membuat pertanyaan ilmiah yang dapat membimbing mereka dalam proses penyelidikan, membuat hipotesis, dan membuat kesimpulan terkait topik yang diselidiki, maka peserta didik akan terlibat dalam diskusi kelas atau kelompok. Penjelasan yang mereka buat terhadap topik yang diselidiki akan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan penalarannya. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti beranggapan bahwa *Inquiry-Based Learning* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mampu digunakan untuk meningkatkan kemampuan *Scientific Reasoning* peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti beranggapan bahwa *Inquiry-Based Learning* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mampu digunakan untuk meningkatkan kemampuan *Scientific Reasoning* peserta didik. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry-Based Learning* (IBL) Terhadap Kemampuan *Scientific Reasoning* Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDIT Wasilatul Huda

KAJIAN LITERATUR

1. Model Pembelajaran Inquiry Based Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

b. Pengertian Model *Inquiry Based Learning*

Dalam bidang pembelajaran, dikenal pendekatan pembelajaran yang disebut *Inquiry Based Learning*. *Inquiry Based Learning* adalah cara memperoleh pengetahuan melalui proses *inquiry*.

c. Tujuan *Inquiry Based Learning*

Tujuan dari model *Inquiry Based Learning* mengajak siswa untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis. Metode *Inquiry Based Learning* lebih mementingkan penggunaan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dari pada penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Pendekatan saintifik dengan metode *Inquiry Based Learning* merujuk pada teknik-teknik penyelidikan terhadap suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.

d. Karakteristik Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Karakteristik model *Inquiry Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1). *Driving question or problem*
- 2). *Interdisciplinary focus*
- 3). *Authentic investigation*
- 4). *Production of artifacts and exhibits*
- 5). *Collaboration*

e. Langkah-langkah Model *Inquiry Based Learning*

Ada beberapa langkah-langkah dalam proses pembelajaran

- 1) *Exploration tutorial*
- 2) *Self directed learning*

- 3) *Review tutorial*
- 4) *Consolidation tutorial*
- 5) *Plenary tutorial*

f. Kelebihan dan Kekurangan Model *Inquiry Based Learning*

Kelebihan model *Inquiry Based Learning* diantaranya sebagai berikut :

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan (*self-concept*) pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide pokok dengan lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
- 4) Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
- 5) Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.

Adapun kekurangan dari model *Inquiry Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Kesulitan pengontrolan kegiatan dan keberhasilan peserta didik
- 2) Model pembelajaran inkuiri sulit dilaksanakan karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar
- 3) Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering pendidik sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik

2. Penalaran Ilmiah (**Scientific Reasoning**)

Scientific reasoning merupakan salah satu hasil belajar yang seharusnya dilatihkan kepada siswa karena penalaran ilmiah yang tinggi akan mempengaruhi siswa dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Berdasarkan data hasil *Lawson's Classroom Test Of scientific Reasoning* (LCTSR) terdapat enam tingkatan indikator kemampuan *scientific reasoning* . Pertama Penalaran *konservasi*. Kedua penalaran *proporsional*. Ketiga penalaran *variable*. Keempat penalaran *probabilistic*. Kelima penalaran *korelasi*. Keenam penalaran *hipotesis-deduktif*. Pada penelitian ini peneliti akan mengukur tingkat kemampuan *scientific reasoning* menggunakan data hasil dari LCTSR.

3. Kemampuan Scientific Reasoning Pada Materi IPA

Dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh model pembelajaran *inquiry based learning* terhadap kemampuan *scientific reasoning*, dilakukan pada materi IPA kelas V SD/MI yang dilaksanakan di SDIT wasilatul Huda Kota Tasikmalaya. Adapun materi yang di ambil pada penelitian ini yaitu tentang “Panas dan Perpindahannya.

a. Suhu dan Kalor

1) Kalor atau panas

Sumber energi panas merupakan benda yang dapat menghasilkan energi panas. Adapun yang termasuk energi panas, antara lain : api, batu bara dan benda yang bergesekan. Dan matahari merupakan sumber energi panas terbesar.

2) Suhu

Suhu adalah besaran yang menyatakan derajat panas suatu benda. Suhu suatu benda menunjukkan Tingkat energi panas benda tersebut. Satuan suhu yang digunakan di Indonesia adalah celcius (C).

3) Perbedaan panas atau suhu

Perbedaan antara panas dan suhu adalah sebagai berikut:

- a) Panas adalah salah satu bentuk energi . Sedangkan suhu adalah besaran.
 - b) Panas dapat diukur menggunakan calorimeter. Sedangkan suhu dapat diukur menggunakan thermometer.
 - c) Satuan panas adalah kalori. Sedangkan satuan suhu adalah derajat celcius, reamur, Fahrenheit dan kelvin.
 - d) Panas dapat berpindah dari satu benda ke benda lainnya. Sedangkan suhu tidak dapat berpindah, namun bisa naik dan turun.
- 4) Perubahan akibat perubahan suhu
- a)Pemuaiian
 - b)Penyusutan
- b. Perpindahan Kalor
- 1) Konduksi
 - 2) Konveksi
 - 3) Radiasi
- c. Pengaruh Kalor Terhadap Kehidupan
- 1) Bahan Konduktor
Bahan konduktor adalah bahan yang dapat menghantarkan panas. Contohnya bahan konduktor adalah wajan, panci, cerek, besi dan lain-lain
 - 2) Bahan Isolator
Bahan isolator adalah bahan yang tidak dapat menghantarkan panas. Contohnya adalah kayu, karet, kain dan plastik

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan jenis metode quasi eksperimen dan menggunakan desain *pre eksperimen one group pretest posttest*, yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dipilih secara random dan tidak dilakukan tes kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Desain ini hanya menggunakan satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen tanpa kelompok control. Sebelum diberikan perlakuan, kelompok eksperimen terlebih dahulu diberikan *pretest*, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran inquiry based learning dan setelah itu diberikan *posttest*.

Dengan demikian peneliti menggunakan metode *quasi eksperimen* untuk mengetahui pengaruh Model *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan *Scientific Reasoning* siswa Kelas V SDIT Wasilatil Huda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan tes yang dilakukan oleh peneliti dapat kita ketahui bahwa terdapat pengaruh model *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan *scientific reasoning* pada mata pelajaran IPA dikelas V SDIT Wasilatul Huda.

Dari hasil wawancara dapat dilihat dari segi pelaksanaannya dan di dapatkan hasil penggunaan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan *scientific reasoning* pada mata pelajaran IPA dikelas V terlaksana dengan baik. Dilihat dari hasil observasi siswa yang berisikan tentang kepuasan selama proses pembelajaran dan di dapatkan hasil baik. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru tentang tahapan selama proses pembelajaran terlaksana dengan baik, karna setiap langkah atau sintaks dari model *Inquiry*

Based Learning dapat di ikuti dengan baik dan lancar.

Dari hasil tes siswa dapat dilihat dari segi pengaruhnya model *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan scientific reasoning pada mata pelajaran IPA di kelas V SDIT Wasilatul huda. Dari hasil tes menunjukkan bahwa hasil nilai yang diperoleh sebelum menggunakan model IBL dan setelah menggunakan model IBL sangat terlihat ada perbedaan, dapat dilihat pada tabel hasil ketuntasan dibawah ini.

**Tingkat Ketuntasan Hasil Tes Siswa Sebelum Mendapat
Perlakuan**

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	00 – 69	Tidak Tuntas	15	60%
2	70 – 100	Tuntas	10	40%
Jumlah			25	100%

**Tingkat Ketuntasan Hasil Tes Siswa Setelah Mendapat
Perlakuan**

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	00 – 69	Tidak Tuntas	0	0%
2	70 – 100	Tuntas	25	100%
Jumlah			25	100%

Dari kedua tabel diatas dapat dilihat perbedaan tingkat ketuntasan nilai sebelum menggunakan model IBL dan setelah menggunakan model IBL sanagt terlihat jelas. Sebelum menggunakan model IBL sebanyak 15 orang siswa belum tuntas dan ketika sudah menggunakan model IBL seluruh siswa tuntas dalam melaksanakan tes , hal itu dapat dikatakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan *scientific reasoning* khusus nya pada materi IPA.

Selain dari tingkat ketuntasan hasil tes siswa dapat dilihat dari Uji Normalitas dengan menggunakan aplikasi SPSS. Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas ini digunakan untuk menentukan Teknik analisis pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan dari sampel penelitian yang dilakukan dan dihitung menggunakan Uji One Sampel Shapiro Wilk dengan taraf sig. 0,05. Dasar pengambilan Keputusan dalam Uji Normalitas sebagai berikut :

- a) Jika Sig. (Signifikan) < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal
- b) Jika Sig. (Signifikan) > 0,05, maka data berdistribusi normal

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum Perlakuan	25	40	80	62.60	12.342
Sesudah Perlakuan	25	70	100	88.80	8.073
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan data deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mengikuti tes terdapat 25 Siswa. Sebelum mendapatkan perlakuan, nilai minimal yaitu 40 dan nilai maksimal 80 dengan nilai seluruh siswa 12,342 dan nilai rata – rata 62,60. Sedangkan, untuk nilai setelah mendaptkan perlakuan, memperoleh nilai minimal 70 dan nilai maksimal 100 dengan nilai seluruh siswa 8,072 dan nilai rata- rata 88,80. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan *scientific reasoning* siswa. Hal ini, dapat dilihat perbandingan dari hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dari nilai rata- rata siswa 62,6 naik menjadi 88,8.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum Perlakuan	.137	25	.200*	.927	25	.076
Sesudah Perlakuan	.199	25	.012	.934	25	.106

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan *Output One Sample Shapiro Wilk*, nilai data signifikan yang diperoleh dari hasil tes sebelum dan setelah diberi perlakuan. Maka dapat dilihat, pada nilai yang sebelum diberikan perlakuan memperoleh nilai signifikan $> 0,05$ yaitu 0,076. Artinya, nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Maka data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan pada nilai yang sudah diberi perlakuan , nilai signifikan $> 0,05$ yaitu 0,106. Artinya, nilai signifikan yang diperoleh tersebut lebih besar dari 0,05 dan data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDIT Wasilatul Huda di kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* pada mata pelajaran IPA dengan materi panas dan perpindahannya dapat diketahui pengaruhnya sebagai berikut:

Terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan *scientific reasoning* pada mata Pelajaran IPA materi panas dan perpindahannya hal tersebut didasarkan pada hasil nilai tes soal yang berjumlah 25 soal yang sudah di uji kevalidannya menggunakan aplikasi Anates. Dapat terlihat nilai hasil tes siswa kelas V pada materi panas dan perpindahannya hampir 95% bisa mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry Based Learning* meskipun ada beberapa anak yang masih sedikit belum paham terkait model *Inquiry Based Learning* itu dikarnakan anak tersebut masih ketergantungan dengan pembelajaran konvensional yang mana siswa hanya mendengarkan dan menyimak guru

memberikan materi, tetapi meskipun demikian anak tersebut sedikit sedikit bisa mengikuti pembelajaran. Keterlaksanaan pembelajaran *Inquiry Based Learning* di SDIT Wasilatul Huda pada mata Pelajaran IPA dengan materi panas dan perpindahannya dapat disimpulkan bahwa setiap tahapan yang terdapat dalam rencana pembelajaran dan tahapan Inquiry Based Learning telah 100% dilaksanakan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikha Ade Kesuma, “ *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Terhadap Kemampuan Scientific Reasoning Peserta Didik* “ Bandar Lampung : 2022
- Abdul Rahman,Asri Munandar, “ *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Undur-Unsur Pendidikan*” Makasar : Al Urwatul Wustqa, 2022, ISSN: 2775 – 4855.
- Noly shopiyah, Fitria Eka Wulandari, “ Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa “, Sidoarjo : 2018, JPPIPA, Vol 3, No 1.
- Heru Kusmaryono, Rokhis Setiawati, “ *Penerapan Inquiry Based Learning Untuk Mengetahui Respon Belajar Siswa Pada Materi Konsep dan Pengelolaan Koperasi* “ Kudus : 2013, Vol.8, No.2, 133-145
- Aryanti Lestari, Setiya Utari, Harun Imansyah, “ *Analisis Scientific Reasoning Siswa Pada Pokok Bahasan Optik*”, 2017, vol. 1, No.2, 102-10
- Helmiawati, “ *Model Pembelajaran* “ Sleman Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012, Hal 19.
- Akbar Sa’dun, “ *Instrumen Perangkat Pembelajaran* “ Bandung, 2013, Hal 49-50.
- Gulo, “ *Metodologi Penelitian* “ Jakarta : Grasindo, 2005.
- Gunardi, “ *Pembelajaran Berbasis Inquiry dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika* “ Makasar, 2020, SHEs, Vol.3, No.3, 2288-2294.
- Irene MJA, “ *Tematik Terpadu* “ Solo : Duta Karya Mandiri, 2020, Hal. 1-33.
- Irfan Abraham, Yetti Supriyati, “ *Desain Quasi Eksperimen Dalam Pendidikan : Literatur Review* “, Jakarta, 2022, p-ISSN: 2442-9511, e-2656-5862.
- Sugiyono, “ *Metode Penelitian Pendidikan* “ , Alfabeta : Bandung, 2019
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik,2015.hlm.109.” *Dasar Metodologi Penelitian* “. Sleman : Literasi Media Publishing
- Diah Wijayanti Sutha.2019.hlm,74-75.” *Biostatistika*”. Malang : Media Nusa Creative.
- Vivi Herlina. 209. Hlm, 83-85. “ *Panduan Praktis Mengolah dataKuesioner menggunakan SP SS*”. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- A. Rasul, Subhanudin & Ruben Sonda. 2022. Hlm, 134- 138. “ *Statistika Pendidikan Matematika* “ ; CV. Kreator Cerdas Indonesia
- Rahmi Ramadhani & Nuraini Sri Bina.2021. Hlm, 230- 234. “ *Statistika Penelitian Pendidikan : Analisis Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS*“. Jakarta : Kencana.